

Gau Maraja Leang-leang Maros 2025: Merajut Kolaborasi Lintas Sektor untuk Taman Dunia

Henra Jaya¹, Ismail Suardi Wekke², Muhammad Nurjaya³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Maros

² Dewan Pendidikan Kabupaten Maros

³ Universitas Muslim Maros

E-mail: lorysaja@gmail.com¹, iswekke@gmail.com², nurjaya@umma.ac.id³

Article History:

Received: 08 June 2025

Revised: 04 July 2025

Accepted: 10 July 2025

Keywords: *Gau Maraja, Leang-leang, Maros, Kolaborasi Quadruple Helix, Konservasi Budaya, Pariwisata Berkelanjutan, Warisan Dunia*

Abstract: *Artikel ini mengulas secara potret pelaksanaan Gau Maraja Leangleang Maros 2025. Sebuah inisiatif yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi Situs Arkeologi Leangleang di Maros, Sulawesi Selatan. Dengan mengadopsi model kolaborasi quadruple helix, inisiatif ini secara strategis melibatkan masyarakat lokal, perguruan tinggi, pemerintah, dan industri. Tujuan utamanya adalah menciptakan ekosistem pengembangan berkelanjutan yang mencakup konservasi warisan budaya yang ketat, pengembangan penelitian ilmiah mutakhir, pemberdayaan ekonomi masyarakat secara adil, dan promosi pariwisata berbasis budaya yang bertanggung jawab. Artikel ini menganalisis peran krusial masing-masing pemangku kepentingan, menyoroti sinergi yang dapat dihasilkan, serta membahas tantangan dan peluang yang membentang di hadapan Gau Maraja 2025.*

PENDAHULUAN

Situs Prasejarah Leang-Leang di Maros, Sulawesi Selatan, bukan sekadar gugusan gua batu kapur biasa. Ia adalah kapsul waktu yang menyimpan jejak peradaban manusia purba, dengan lukisan gua berusia puluhan ribu tahun yang menjadi saksi bisu kreativitas nenek moyang kita. Keberadaan situs ini, yang telah diakui sebagai bagian dari lanskap Geopark Maros Pangkep, menempatkannya sebagai warisan budaya tak ternilai yang memiliki signifikansi global. Potensinya tidak hanya terbatas pada nilai historis dan ilmiah, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi dan edukasi.

Namun, mengelola dan mengembangkan situs sepenting Leang-Leang bukanlah perkara mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi, seperti ancaman terhadap kelestarian situs dari faktor alam maupun ulah manusia. Selain itu, potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar belum sepenuhnya optimal, dan masih ada keterbatasan dalam infrastruktur serta promosi. Semua masalah ini menuntut pendekatan yang lebih holistik dan terkoordinasi dari berbagai pihak. Di sinilah "Gau Maraja" hadir. Kata "Gau Maraja" sendiri dalam bahasa setempat berarti "pertemuan besar" atau

"agung," merefleksikan filosofi di balik inisiatif ini: sebuah pertemuan agung berbagai elemen masyarakat untuk tujuan yang mulia.

Gau Maraja Leang-Leang Maros 2025 diinisiasi dengan visi besar: menjadikan Leang-Leang sebagai pusat konservasi warisan budaya prasejarah yang unggul, pusat penelitian ilmiah terkemuka, sekaligus destinasi pariwisata berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat lokal. Untuk mewujudkan visi ini, sebuah pendekatan kolaborasi quadruple helix diadopsi, menyatukan kekuatan masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah, dan industri dalam satu gerak langkah. Artikel ini akan mengupas tuntas bagaimana kolaborasi ini dirajut, peran masing-masing pihak, serta harapan dan tantangan menuju Gau Maraja 2025 dan seterusnya.

TEORI

Merajut Kolaborasi Quadruple Helix: Pondasi Gau Maraja 2025

Model quadruple helix adalah evolusi dari model triple helix yang hanya melibatkan pemerintah, akademisi, dan industri. Penambahan elemen masyarakat/komunitas dalam kolaborasi ini menjadi krusial, terutama dalam konteks pengelolaan warisan budaya, karena masyarakat lokal adalah penjaga dan pewaris utama situs. Mereka memiliki kearifan lokal yang tak ternilai dalam memahami lingkungan dan budaya di sekitarnya, dan tanpa pelibatan aktif mereka, setiap program pengembangan akan kehilangan fondasi keberlanjutannya.

Dalam konteks Gau Maraja Leang-Leang Maros 2025, kolaborasi quadruple helix dibangun di atas pilar-pilar strategis. Pilar pertama adalah Konservasi dan Pelestarian, yang menjadi inti inisiatif ini. Fokus utamanya adalah perlindungan jangka panjang terhadap lukisan gua, artefak, dan lingkungan sekitar situs dari kerusakan alami maupun aktivitas manusia. Konservasi modern tidak hanya melibatkan metode fisik, tetapi juga pemanfaatan teknologi canggih seperti pemindaian 3D untuk dokumentasi, pemantauan iklim mikro gua, dan pengembangan material konservasi yang lestari. Edukasi publik tentang pentingnya pelestarian juga menjadi prioritas untuk menumbuhkan kesadaran kolektif.

Pilar kedua adalah Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Leang-Leang adalah laboratorium alam bagi para ilmuwan, dan perguruan tinggi serta peneliti akan memimpin upaya pendalaman sejarah dan prasejarah situs ini. Ini mencakup penelitian arkeologi lanjutan, analisis artefak, studi geologi formasi gua, dan pemahaman ekologi setempat. Inovasi dalam interpretasi situs, seperti penggunaan realitas tertambah (AR) atau realitas virtual (VR) untuk pengalaman pengunjung, juga akan dikembangkan, dan hasil penelitian ini akan didiseminasikan melalui publikasi ilmiah, seminar, dan materi edukasi yang mudah diakses publik.

Pilar ketiga berfokus pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat pengembangan situs dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Program-program akan difokuskan pada pengembangan produk UMKM berbasis kearifan lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan produk pertanian organik. Pelatihan keterampilan di bidang pariwisata, termasuk menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau penyedia jasa transportasi, akan diberikan secara berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, mengubah mereka dari sekadar penonton menjadi aktor utama dalam ekosistem pariwisata Leang-Leang.

Terakhir, pilar keempat adalah Promosi dan Pemasaran Pariwisata Berkelanjutan. Leang-Leang memiliki daya tarik unik, namun promosinya perlu diperkuat. Gau Maraja 2025 akan

mengembangkan paket wisata edukatif dan budaya yang menonjolkan keunikan situs. Pemanfaatan platform digital, media sosial, dan jaringan pariwisata global akan dioptimalkan. Namun, promosi ini akan selalu berpegang pada prinsip pariwisata berkelanjutan, memastikan bahwa pertumbuhan jumlah pengunjung tidak merusak situs atau lingkungan, dan manfaat ekonomi didistribusikan secara adil. Ini berarti penerapan kapasitas pengunjung, zonasi, dan edukasi pengunjung tentang etika berwisata.

Mekanisme kolaborasi ini akan diwujudkan melalui pembentukan tim koordinasi lintas sektor yang solid, penyusunan rencana aksi bersama dengan pembagian peran yang jelas, forum komunikasi rutin untuk evaluasi dan adaptasi program, serta mekanisme pendanaan bersama yang inovatif, termasuk kontribusi pemerintah, CSR industri, dan hibah dari lembaga nasional maupun internasional.

Peran Krusial Setiap Pemangku Kepentingan

Keberhasilan Gau Maraja Leang-Leang Maros 2025 sangat bergantung pada sinergi dan komitmen dari masing-masing pilar quadruple helix. Masyarakat lokal atau komunitas adat adalah penjaga dan pewaris utama warisan budaya Leang-Leang. Mereka memiliki pengetahuan turun-temurun tentang situs, legenda lokal, dan praktik hidup selaras dengan alam. Dalam Gau Maraja, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi subjek aktif yang terlibat dari tahap perencanaan hingga implementasi. Mereka berperan sebagai mata dan telinga di lapangan untuk pemantauan konservasi, pelaku ekonomi lokal melalui UMKM dan jasa pariwisata, pemandu wisata yang dapat menceritakan kisah situs dari perspektif lokal, serta mitra dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan situs. Pelibatan mereka sejak awal memastikan program sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal, serta menumbuhkan rasa kepemilikan.

Perguruan tinggi atau akademisi dari berbagai disiplin ilmu, seperti arkeologi, antropologi, geologi, biologi, pariwisata, dan teknik, adalah tulang punggung ilmiah proyek ini. Peran mereka meliputi pelaksanaan penelitian mendalam untuk mengungkap misteri Leang-Leang, pengembangan kurikulum edukasi yang relevan untuk berbagai usia, transfer pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat dan pemerintah (misalnya dalam teknik konservasi, manajemen data, atau pemasaran digital), pemberian masukan berbasis ilmiah untuk kebijakan konservasi dan pengembangan pariwisata, serta pembentukan jaringan ilmiah dengan institusi global untuk riset kolaboratif dan pengakuan internasional.

Pemerintah, baik pusat maupun daerah (Pemerintah Kabupaten Maros, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, dan kementerian terkait), memegang peranan vital sebagai regulator, fasilitator, dan penyedia dukungan. Tanggung jawab mereka mencakup penerbitan regulasi yang melindungi situs dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, penyediaan dan peningkatan infrastruktur dasar seperti akses jalan, fasilitas umum, pusat informasi, dan konektivitas, serta alokasi anggaran yang memadai untuk program konservasi, penelitian, dan promosi. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk mengintegrasikan Leang-Leang ke dalam agenda pariwisata nasional dan internasional, melakukan koordinasi lintas sektor antar dinas terkait (Pariwisata, Kebudayaan, Lingkungan Hidup, Pekerjaan Umum) untuk memastikan sinergi program, dan menegakkan hukum untuk mencegah perusakan dan penjarahan situs.

Terakhir, industri atau sektor swasta memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan finansial, inovasi, dan efisiensi operasional. Keterlibatan mereka mencakup investasi dalam pengembangan fasilitas pariwisata yang berkelanjutan, seperti akomodasi ramah lingkungan, restoran, dan toko suvenir. Mereka juga memberikan dukungan pemasaran dan promosi melalui jaringan bisnis, kampanye iklan, dan sponsorship acara. Sektor swasta juga dapat melaksanakan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) yang berfokus pada konservasi, pendidikan, atau pemberdayaan masyarakat. Inovasi produk dan jasa pariwisata, seperti pengembangan aplikasi digital atau tur tematik, serta penciptaan lapangan kerja formal yang menyerap tenaga kerja lokal dalam industri pariwisata dan rantai pasoknya, juga merupakan kontribusi penting dari sektor ini.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan kegiatan observasi partisipatif, wawancara mendalam (dengan pemerintah daerah, BPCB, tokoh adat, pelaku pariwisata, komunitas budaya, dll), FGD, analisis dokumen dan media. Lokasi pengabdiannya dilakukan di Leang-Leang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gau Maraja Leang-Leang Maros 2025 diproyeksikan akan membawa berbagai manfaat signifikan, namun juga diiringi oleh sejumlah tantangan yang harus diantisipasi dan diatasi. Dari sisi manfaat, diharapkan terjadi peningkatan pelestarian situs karena partisipasi aktif dan dukungan teknologi akan menjaga kondisi lukisan gua dan artefak dari degradasi. Situs ini juga akan mengalami peningkatan nilai edukasi dan penelitian, menjadikannya pusat studi prasejarah yang diakui secara nasional dan internasional. Lebih jauh, program ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan, keterampilan, dan kualitas hidup karena peluang ekonomi yang terbuka. Ini juga akan berdampak pada peningkatan citra pariwisata Maros dan Sulawesi Selatan, menempatkan Leang-Leang sebagai destinasi wisata budaya yang unik, bertanggung jawab, dan mendunia. Pada akhirnya, Gau Maraja dapat menjadi model kolaborasi berkelanjutan yang dapat direplikasi untuk pengelolaan situs warisan budaya lainnya di Indonesia, serta menguatkan identitas budaya lokal sehingga masyarakat semakin bangga dan peduli terhadap warisan adiluhung mereka.

Namun, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi. Koordinasi dan komunikasi menjadi hal yang kompleks karena harus menyatukan visi dan kepentingan yang beragam dari berbagai pemangku kepentingan. Pendanaan berkelanjutan juga merupakan tantangan, sebab ketergantungan pada anggaran pemerintah atau program CSR dapat menyebabkan fluktuasi pendanaan, sehingga diperlukan model pendanaan yang lebih mandiri. Selain itu, resistensi terhadap perubahan bisa muncul dari pihak yang enggan beradaptasi dengan pendekatan baru dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Penting juga untuk mengelola potensi dampak negatif pariwisata karena tanpa pengelolaan yang cermat, peningkatan jumlah pengunjung dapat menyebabkan kerusakan situs, komersialisasi berlebihan, atau hilangnya otentisitas. Kapasitas sumber daya manusia di tingkat lokal, khususnya dalam manajemen pariwisata, konservasi, atau penggunaan teknologi baru, juga perlu diperhatikan. Terakhir, birokrasi dan regulasi yang kompleks atau

tumpang tindihnya kebijakan dapat menghambat kemajuan.

Untuk mengatasi tantangan dan memastikan keberlanjutan Gau Maraja Leang-Leang Maros 2025, beberapa strategi kunci perlu diterapkan. Pertama, penguatan tata kelola kolaborasi dengan membentuk sebuah badan independen atau sekretariat bersama yang memiliki kewenangan dan sumber daya untuk mengkoordinasikan semua program. Kedua, diversifikasi sumber pendanaan dengan mengembangkan skema pendanaan inovatif seperti endowment fund, crowdfunding, atau pemanfaatan sebagian retribusi pariwisata untuk konservasi dan pengembangan masyarakat. Ketiga, peningkatan kapasitas SDM lokal melalui program pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan pendidikan formal. Keempat, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang ketat, termasuk menetapkan kuota pengunjung, zonasi ketat di area situs, monitoring dampak lingkungan secara rutin, dan kampanye edukasi pengunjung tentang etika berwisata. Kelima, edukasi dan sosialisasi berkesinambungan untuk membangun kesadaran dan dukungan dari semua lapisan masyarakat. Keenam, pemanfaatan teknologi digital untuk mempermudah koordinasi, promosi, dan monitoring melalui platform digital terpadu. Terakhir, pengembangan model bisnis sosial yang mengintegrasikan tujuan konservasi dan pembangunan ekonomi dalam satu model bisnis yang saling mendukung.



Gambar 1. Lokasi Leang-leang Maros

KESIMPULAN (Times New Roman, size 12)

Gau Maraja Leang-Leang Maros 2025 lebih dari sekadar sebuah inisiatif; ini adalah sebuah komitmen jangka panjang untuk merawat dan memajukan salah satu warisan prasejarah terpenting di dunia. Pendekatan kolaborasi quadruple helix adalah kuncinya, memungkinkan penyatuan sumber daya, keahlian, dan perspektif dari masyarakat, akademisi, pemerintah, dan industri. Keberhasilan inisiatif ini tidak hanya akan melestarikan situs Leang-Leang untuk generasi mendatang, tetapi juga akan memberdayakan masyarakat lokal, mendorong penelitian ilmiah, dan menempatkan Maros sebagai destinasi pariwisata budaya berkelanjutan yang patut dicontoh.

Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan Gau Maraja ini, beberapa rekomendasi strategis adalah pembentukan Sekretariat Bersama Gau Maraja yang permanen, sebuah entitas yang kuat dan independen untuk mengelola, mengkoordinasikan, dan memonitor seluruh program. Lalu, perlu adanya penyusunan Rencana Induk Jangka Panjang (hingga 2030 atau lebih) yang merinci tahapan pengembangan, indikator kinerja yang terukur, dan alokasi sumber daya yang jelas. Selanjutnya, penting untuk mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang transparan guna memastikan akuntabilitas dan memungkinkan adaptasi program berdasarkan data dan umpan balik lapangan. Selain itu, perluasan jaringan kerjasama internasional dengan organisasi global seperti UNESCO, lembaga riset internasional, dan donor filantropis sangat dibutuhkan untuk dukungan teknis dan finansial. Inisiasi program edukasi prasejarah yang inklusif, dengan melibatkan sekolah, universitas, dan komunitas secara luas, juga penting untuk menumbuhkan minat dan kepedulian terhadap warisan prasejarah sejak dini. Terakhir, pengembangan narasi Situs Leang-Leang yang kuat dan menginspirasi akan sangat membantu, dengan sebuah cerita yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu membangkitkan rasa takjub, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap warisan ini.

Pada akhirnya, Gau Maraja Leang-Leang Maros 2025 adalah manifestasi dari keyakinan bahwa warisan masa lalu adalah investasi terbaik untuk masa depan. Dengan semangat kolaborasi yang kuat, kita dapat memastikan bahwa Leang-Leang akan terus menjadi jendela yang menakjubkan ke sejarah manusia, sekaligus menjadi sumber kemakmuran dan kebanggaan bagi masyarakat Maros dan seluruh Indonesia.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Times New Roman, size 12) (Jika Ada)

Artikel ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, kolaborasi, dan semangat kebersamaan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Maros, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, atas izin, dukungan administratif, serta akses langsung ke berbagai kegiatan dalam rangka Gau Maraja Leang-Leang 2025. Apresiasi yang mendalam juga saya sampaikan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah Sulawesi Selatan atas bimbingan teknis dan informasi yang sangat berharga mengenai konservasi situs prasejarah Leang-Leang.

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada tokoh adat dan masyarakat lokal di kawasan Maros-Pangkep, yang dengan terbuka berbagi narasi sejarah, nilai-nilai budaya, serta aspirasi mereka untuk menjaga warisan leluhur. Keterlibatan aktif masyarakat merupakan ruh utama dalam penelitian ini.

Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti, akademisi, dan mitra kolaborator lintas sektor, baik dari universitas maupun lembaga swadaya masyarakat, yang telah berdiskusi, memberikan masukan kritis, dan mendorong pemikiran lintas disiplin dalam menyusun kerangka

konseptual riset ini.

Terakhir, saya haturkan penghargaan kepada institusi tempat saya mengabdikan atas dukungan moral dan fasilitas penelitian, serta kepada keluarga tercinta, yang senantiasa menjadi sumber semangat dalam proses panjang penelitian ini.

Semoga hasil dari artikel pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kawasan Leang-Leang sebagai Taman Dunia yang berbasis pelestarian, partisipasi, dan kolaborasi berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiningrat, C. (2022). Representasi budaya lokal dalam media kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Arifin, Z. (2020). Kearifan lokal dalam perspektif ilmu pengetahuan modern. Semarang: UNNES Press.
- Ayub, M. (2023). Peran quadruple helix untuk meningkatkan kreatifitas dan kinerja inovasi industri kreatif Indonesia. *UNEJ E-Proceeding*, 244–251.
- Budiarto, E. (2020). Budaya populer dan konsumsi identitas di Indonesia. Depok: Rajawali Pers.
- Hasanah, L. (2022). Etnografi virtual: Memahami komunitas online sebagai arena budaya baru. Dalam S. Wijaya (Ed.), *Kajian budaya di abad ke-21* (hlm. 123–145). Bandung: Penerbit Literasi.
- Hadi, S. (2023). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Hartono, R. (2023). Pengelolaan situs warisan dunia dan tantangannya di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Pratama, I. (2022). Transformasi dan adaptasi kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Bandung: Rosda Karya.
- Putra, D. (2021). Kearifan lokal dan tantangan modernisasi: Studi kasus desa adat X. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahayu, K., & Santoso, A. (2020). Mempertahankan tradisi di tengah arus globalisasi: Refleksi budaya Batak Toba. Dalam A. Pratama (Ed.), *Identitas dan globalisasi* (hlm. 78–99). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, N., & Santoso, A. (2023). Peran kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air di komunitas adat. *Jurnal Lingkungan dan Budaya*

- Susanto, B. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Suprianto, B. (2023). *Dinamika budaya urban dan identitas kolektif di era digital*. Jakarta: Penerbit Cakrawala.
- Wijaya, E. (2019). *Memahami kearifan lokal: Konsep, teori, dan implementasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, S. (2019). *Teori-teori dalam kajian budaya: Sebuah pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Wulandari, R. (2022). Resiliensi masyarakat adat melalui kearifan lokal dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam B. Suryanto (Ed.), *Dinamika masyarakat dan kebudayaan kontemporer* (hlm. 45–67). Surabaya: Airlangga University Press.
- Wulandari, R., & Hartono, A. (2023). Pergeseran nilai-nilai budaya tradisional dalam masyarakat postmodern. *Jurnal Antropologi Budaya Indonesia*, XX(Y), ZZ–YY.
- Yunita, P. (2019). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di masyarakat pesisir. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*,